



REPRESENTASI ISLAM MODERAT PADA NOVEL 212 CINTA MENGGERAKKAN SEGALA KARYA HELVY TIANA ROSA DAN BENNY ARNAS(PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

¹Lies Tresnawati Suardi, ²Asep Firdaus, ³Fauziah Suparman

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe moderate Islam in the novel Dua One Two Cinta Bergerak Everything by Helvy Tiana Rosa and Benny Arnas. This study used descriptive qualitative method. The source of the research data is a quote from the novel Dua One Two Love Moves Everything. The technical data analysis carried out are as follows: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusions. The results of this study describe the representation of moderate Islam based on the verses of the Qur'an with moderate themes that apply in all fields, namely moderate in aqidah, moderate in sharia, and moderate in behavior with a sociological approach to literature which consists of the author's social context, literature as mirror of society, and social criticism.

ARTICLE HISTORY

Submitted 21 Januari 2022

Revised 30 Maret 2022

Accepted 31 Maret 2022

Published 31 Maret 2022

KEYWORDS

Novel, representation, moderate Islam, sociology of literature

CITATION (APA 6th Edition)

¹Lies Tresnawati Suardi, ²Asep Firdaus, ³Fauziah Suparman. (2022) Representasi Islam Moderat Pada Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas(Pendekatan Sosiologi Sastra). *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.6(2), 194-204.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



liestresnawati025@ummi.ac.id

asepfirdaus2204@gmail.com

Fauziahsuparman452@ummi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2>.

PENDAHULUAN

Sastra dan karya sastra merupakan dua hal yang tidak bisa terlepas satu sama lain. Sapardi memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono,2002:2). Karya sastra bisa jadi gambaran dari kehidupan sehari-hari ataupun sebagai catatan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara nyata dan tentunya disampaikan dengan daya imaji dan kreatifitas pengarangnya. Menurut Selden (dalam Siswanto, 2008: 1) karya sastra merupakan anak kehidupan kreatif seorang pengarang dan mengungkapkan pribadi pengarang. Pandangan, imajinasi, dan perasaan pengarang sebagai ekspresi, luapan perasaan, dan pikirannya yang menjadi bentuk karya sastra. Pengarang dengan leluasa bisa menyampaikan pandangan, imajinasi, dan perasaan pengarang sebagai ekspresi, luapan perasaan, dan pikirannya dalam karya sastra sesuai dengan apa saja yang ingin diungkap atau disampaikan kepada pembaca karya sastranya. Adapun karya sastra yang dibaca dapat ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan tafsiran pembaca itu sendiri.

Berdasarkan fungsi sastra yang diketahui, selain untuk menghibur dan mendidik, sastra pun memberikan gambaran tentang kebenaran hidup yang mengandung makna kehidupan. Apa yang dituangkan dalam karya sastra adalah hal-hal yang pada umumnya diangkat dari kehidupan manusia yang bisa memberi nilai-nilai berupa hikmah ataupun nilai-nilai yang bisa diserap pembaca. Pengarang punya andil yang cukup besar mengenai apa yang ditulis dalam karyanya, tidak hanya apa yang menjadi pandangannya juga apa yang ingin disampaikan dalam karyannya sastranya.



Representasi Islam Moderat Pada Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas(Pendekatan Sosiologi Sastra)

Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, akan tetapi juga merupakan gejala sosial (Ratna, 2003:11). Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam sosiologi sastra, karya sastra bukan hanya timbul dari apa yang dipikirkan pengarang atau apa yang ingin disampaikan pengarang namun juga berhubungan dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat yang terjadi pada suatu periode. Salah satu genre karya sastra yang paling lengkap menyajikan gejala sosial ialah novel, selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ratna (2009:335-336) yang menyatakan diantara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama prosa dalam bentuk karya sastra novel, yang paling lengkap dalam menampilkan unsur-unsur sosial.

Seperti halnya dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, kedua penulis mengangkat peristiwa yang terjadi pada tahun 2016. Dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas peneliti menemukan representasi Islam moderat. Menurut pengertiannya Islam moderat merupakan Islam pertengahan yang tidak berlebihan dan ekstrem. Peradaban, toleransi, dan kerukunan berorientasi pada perdamaian dan kehidupan yang harmonis dalam keberbagaian atau keanekaragaman muslim (Miftahuddin, 2010). Dengan kemampuan yang tidak diragukan lagi baik Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Helvy Tiana Rosa merupakan sastrawan yang konsisten menyuarakan isu-isu tentang Islam hingga berbagai penghargaan didapatkan, setiap karya sastra yang dihasilkannya pun sudah ada yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Dari pernyataan di atas maka dalam perkembangannya novel memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, dalam pendekatannya novel dianggap pilihan yang strategis untuk dikaji secara sosiologi sastra karena dianggap mewakili aspek-aspek sosial dan lebih dekat dengan lingkungan sosial. Sosiologi sastra Indonesia dengan sendirinya mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat Indonesia dengan sastra di Indonesia, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antar hubungan tersebut (Ratna, 2011:8). Jadi, sosiologi sangat erat hubungannya dengan apa yang ada dalam masyarakat. Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi Islam moderat pada novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas?

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Sari dengan judul analisis “*Novel Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas: Kajian Struktur Robert Stanton*” Yang dalam penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita melalui unsur intrinsik yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel.

Novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang tokoh Rahmat yang menemukan pesan keimanan, cinta, dan kedamaian di aksi 212 yang sebelum-sebelumnya ia katakan sebagai aksi yang mendompleng agama. Novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas menarik diteliti karena novel tersebut diadaptasi dari peristiwa aksi 212 yang terjadi pada tahun 2016 di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi Islam moderat pada novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas dengan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut pengertiannya Islam moderat merupakan Islam pertengahan yang tidak berlebihan dan ekstrem. Peradaban, toleransi, dan kerukunan berorientasi pada perdamaian dan kehidupan yang harmonis dalam keberbagaian atau keanekaragaman muslim (Miftahudin, 2010;43). Dalam jurnal penelitiannya, Abdul Fatah Dosen Universitas Islam negeri Malik Ibrahim memaparkan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an yang bertema moderat bahwa moderasi Islam berlaku di segala bidang baik aqidah, syariat, dan berprilaku.

1. Moderat dalam beraqidah

Aqidah secara bahasa artinya adalah ikatan atau sangkutan. Aqidah menurut istilah adalah keyakinan hidup atau lebih umum disebut dengan keimanan. Berdasarkan maknanya aqidah ialah bidang keimanan yang harus diyakini maknanya oleh setiap umat muslim (Sarinah, 2017:19). Yang termasuk dari bidang keimanan yang terhubung dengan aqidah adalah rukun iman diantaranya iman kepada Allah Ta’ala, iman kepada malaikat-malaikatNya, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada Rasul-RasulNya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.

Moderat dalam beraqidah yakni sebagaimana asbabun nuzul pada surat Al-Baqarah ayat 143 yang menggambarkan umat Islam memegang teguh aqidah, wujud dari meyakini 6 rukun iman dalam Islam ketika

berdampingan hidup diantara umat Nasrani dan Yahudi. Umat Islam tidak terlalu berlebih-lebihan dalam beragama seperti halnya umat Nasrani yang menuhankan nabi Isa atau memudahkan dan meremehkan seperti umat Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuh nabi-nabi, berbohong dan kufur terhadap Allah Ta'ala.

Dari uraian di atas maka moderat dalam beraqidah merupakan sikap seorang muslim yang memegang, meyakini dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan 6 rukun iman dalam menjalani kehidupan.

2. Moderat dalam bersyariat

Nilai moderat dalam Islam selain diterapkan dalam tataran aqidah juga diterapkan dalam bersyariat. Moderat dalam bersyariat dapat diketahui dengan melihat beberapa indikator yang dimiliki oleh hukum Islam, Umar Shihab mengemukakan beberapa prinsip penetapan hukum sebagaimana berikut:

- a. Mempersedikit pembuatan undang-undang. Hukum-hukum tidaklah disyariatkan untuk menguraikan persoalan-persoalan wajib atau persengketaan yang mungkin akan timbul, sehingga memunculkan hukum yang memberatkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Maidah ayat 101 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu..",
- b. Memudahkan dan meringankan beban, hukum Islam memiliki karakteristik memudahkan dalam menetapkan hukum yang bersifat darurat dan mendesak, sehingga hukum yang dimunculkan bukanlah hukum yang kaku dan susah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu hukum yang kaku dan susah merupakan ciri ekstrimisme dalam Islam dan bertentangan dengan ciri Islam moderat. (Amin, 2014:29) Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 185 menjelaskan : "Allah mengiginkan bagimu kemudahan dan tidak menginginkan kesulitan". dan juga menjelaskan tentang menghilangkan kesempitan (Raf'ul al-Haraj) dalam surat Almaidah ayat 6 : "Allah tidak menginginkan padamu kesempitan akan tetapi dia ingin mensucikanmu". Dan juga menjelaskan prinsip keringanan (Takhfif) dalam surat al-Nisa ayat 28 : "Allah meringankan bagimu dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah".
- c. Menetapkan hukum secara bertahap. Kebertahapan penerapan hukum Islam bertujuan untuk memperkuat kesiapan penerima, sehingga umat Islam tidak merasa terbebani dengan adanya hukum yang baru diterimanya (Amin, 2014: 31). Contohnya penerapan hukum khamar.
- d. Penerapan hukum Islam juga didasarkan atas kemaslahatan umat, sehingga tidak ada ajaran yang mempersulit atau bahkan menjerumuskan umat (Tharaba, 2016: 48). Contoh pemindahan qiblat dari Baitul maqdis ke Ka'bah dan Allah Ta'ala menghapus kewajiban iddah bagi wanita yang ditinggal suaminya dari 1 tahun menjadi 4 bulan 10 hari.

3. Moderat dalam tingkah laku

Menurut Quraish Shihab dalam surat Al Baqarah 143 saat pemindahan Ka'bah dari (sebelum hijrah) ke Baitul Maqdis (setelah hijrah) adalah memulai da'wah dengan damai, lunak, dan tidak mendahulukan kekerasan.

Umat Islam harus bijaksana dalam bertingkah laku sehingga terhindar dari kesalahan dan datangnya murka Allah Ta'ala. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Islam terdapat dua hubungan yang harus senantiasa dijaga yaitu habluminallah (hubungan antara manusia dan Allah Ta'ala) dan habluminnanans (hubungan antara manusia dengan manusia). Keduanya tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan maka secara tidak langsung yang terbentuk adalah peradaban muslim yang tidak Islam, seperti ungkapan tersohor Mohamad Abduh (Al Hadar, 2015:163).

Maka dari uraian di atas moderat dalam berperilaku merupakan sikap muslim yang damai, toleran, bijak, tidak mendahulukan kekerasan, dan tidak terlepas dari habluminallah (hubungan antara manusia dan Allah Ta'ala) dan habluminnanans (hubungan antara manusia dengan manusia).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Surakhmad, 2004:139). Keobjekan dan keorisinilan dalam mengolah dan mengumpulkan data sangat penting untuk diperhatikan peneliti agar mendapatkan analisis yang tepat yang juga tentu menentukan tafsiran yang nantinya dikemukakan peneliti.

Metode kualitatif ini mempunyai paradigma yang interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif (Sugiyono, 2011:8). Dalam pengumpulan datanya pun tentu bersifat objektif, kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika yang ada pada novel Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi non partisipan peneliti memposisikan diri sebagai pengamat dari objek yang ditelitinya. Secara keseluruhan hasil temuan yang sudah didapatkan, tentunya akan dianalisis secara keseluruhan oleh peneliti, dengan melihat rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam menganalisa Novel Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Berikut langkah-langkah dalam pengolahan data yang digunakan peneliti diantaranya reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* merupakan novel yang terbit pada tahun 2018, ditulis oleh Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Adanya keterkaitan antara novel dengan pengarangnya bisa dilihat dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* ialah karya yang diadaptasi dari aksi 212 pada 2 Desember 2016 di kehidupan nyata. Sebuah karya oleh Helvy Tiana Rosa yang merupakan seorang sastrawan yang dikenal konsisten menuliskan karya-karya yang bersifat profetik. Karyanya sudah banyak di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan Benny Arnas yang merupakan penulis yang juga banyak menerbitkan karyanya dan aktif dalam mengisi seminar tentang kepenulisan.

Helvy Tiana Rosa menuturkan dalam media *Cendana News* dalam penulisan novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* Helvy memasukan spirit ruh aksi damai. Kekonsistenan Helvy dalam menuliskan novel yang bersifat profetik memang tidak diragukan lagi, karena baginya menulis merupakan jihad dalam hidupnya. Dan bagi Benny Arnas novel ini adalah novel duet pertamanya dengan Helvy Tiana Rosa yang berlatar nonLubuklinggau, Benny Arnas berharap pembaca novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* dapat memaknai cinta sebagai sesuatu yang sederhana, dekat, sekaligus agung.

Pada novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala*, peneliti menemukan adanya Representasi Islam Moderat, *Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Penggunaan kata Islam moderat memang tidak ditemukan dalam Al-Quran ataupun kitab hadist. Namun, jika melihat konteks bahasa moderat yang merujuk pada penggunaan dan pemaknaannya maka beberapa padanan kata dalam bahasa Arab seperti *al-tawassut, al-qist, al tawazun, al i'tidal*, dan semisalnya memiliki kesamaan. Sebagaimana terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Qs. Al Baqarah:143)

Menurut penelitian Dosen Universitas Islam As-Syafi'iyah Ahmad Faqihuddin dalam jurnalnya mengatakan bahwa Islam moderat atau moderasi Islam istilah yang muncul karena dipicu adanya istilah Islam radikal yang masing-

masing mempunyai pemahaman berbeda-beda tentang pesan Islam sesuai dengan versinya. Adapun dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala*, peneliti menemukan nilai Islam moderat berdasarkan Al-Qur'an yang terbagi menjadi tiga moderat dalam beraqidah, moderat dalam bersyariat, dan moderat dalam bertingkah laku.

1. Moderat dalam beraqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan yaitu berakal, diantara kepercayaan-kepercayaan tanpa dasar dan mengingkari segala hal yang berwujud metafisik, Islam selain mengajak beriman pada yang ghaib, juga mengajak membuktikannya secara rasional. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 111.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ
نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." (Qs. Al Baqarah:111)

Salah satu bentuk beraqidah yaitu mengimani rukun Iman, salah satunya Iman kepada Kitab Al-Quran. Dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas diceritakan seorang Gubernur DKI yang meremehkan Al-Quran memicu aksi besar-besaran yang tidak bisa dihindarkan, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Bangunan perkantoran dan apartemen yang berjejer dengan ketinggian yang berbeda itu, bagaimanapun pongah dan gagahnya, tidak pernah berhasil menggapai awan. Meskipun, dengan sangat berlebihan, jamak orang-orang mengklaimnya sebagai gedung pencakar langit. Terlepas dari hiperbolisme itu, bagaimanapun, gedung-gedung itu adalah representasi dari geliat kehidupan dan detak jantung kota yang tak pernah selesai-- tak pernah menemukan ujung, seperti labirin tanpa pintu keluar. Bagaimana orang-orang di dalam tabung-tabung menjulang itu bisa hidup --- atau terus bertahan --- ditengah hiruk pikuk yang tak kunjung reda, kemacetan yang menjelma takdir tanpa garis tepi, banjir yang setia menyambang, udara bersih dan langit biru yang menjelma kemustahilan, dan panasnya situasi Pilkada yang disulut oleh salah satu penggalan sambutan atau pidato gubernur mereka yang dianggap menyinggung hati umat Islam?" (Rosa&Benny, 2018: 11-12)

"Ya Allah, berkahi DKI dengan pemimpin yang bertakwa, berkahi Indonesia dengan pemimpin yang Bertakwa, berkahi ulama kami, TNI, dan Polri, berkah negeri kami Indonesia kami. Berilah hidayahMu kepada bapak Basuki Tjahya Purnama, Ya Allah. Beri hidayah pada beliau, ya Allah. Beliau belum kenal Al Quran. Seandainya beliau tahu Al-Quran, beliau tidak akan meremehkan Al-Quran...." (Rosa&Benny, 2018: 228)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggalan sambutan pidato Gubernur yang meremehkan Al-Quran dianggap menyinggung hati umat Islam terlihat pada kutipan kedua saat salah satu ulama berdoa semoga bapak Basuki Tjahya Purnama diberikan hidayah untuk beliau kenal Al-Quran. Kenyataan pada cerita novel tersebut merupakan kejadian nyata yang terjadi pada tahun 2016 saat menjelang Pilkada, gubernur DKI Jakarta pada saat itu Basuki Tjahya Purnama telah menjadi tersangka pada kasus penistaan agama karena penggalan kalimat "Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa saja dalam hati kecil Bapak-Ibu nggak bisa pilih saya ya kan? Dibohongi pakai Surat Al-Maidah 51, macam-macam itu. Itu hak Bapak-Ibu ya. Jadi kalau Bapak-Ibu perasaan nggak bisa kepilih nih, karena saya takut masuk neraka karena dibodohin gitu ya, nggak apa-apa". Penggalan kalimat tersebut terdapat pada chanel Youtube Pemprov DKI, dilansir dari media online Tribun Jabar.com, aksi 212 yang terjadi pada tanggal 2 Desember tahun 2016 adalah aksi yang dinamai dengan aksi bela Islam jilid III super damai. Di dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* Juga terdapat kutipan yang menegaskan bahwa aksi 212 adalah bukti kecintaan umat muslim karena Allah Ta'ala, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Representasi Islam Moderat Pada Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas(Pendekatan Sosiologi Sastra)

“Aksi ini tidak ada kaitannya dengan politik. Ini adalah bukti kecintaan kita pada Al-Quran. Bagaimana cinta karena Allah ternyata bisa menggerakkan segala. Tentu saja dengan cara damai bukan kekerasan dengan kesadaran bukan ikut-ikutan.” (Rosa&Benny, 2018: 67)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan adalah bukti kecintaan umat muslim kepada Al-Quran. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari hadits no 6288.

“Rasul memilih perkara yang ringan jika ada dua pilihan selama tidak mengandung dosa. Jika mengandung dosa, Rasul akan menjauhinya. Demi Allah beliau tidak pernah marah karena urusan pribadi, tapi jika ajaran Allah dilanggar maka beliau menjadi marah karena Allah”.

Mengimani Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam adalah wajib. Dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala*, Gubernur DKI dianggap meremehkan Al-Quran, tersinggungnya hati umat Islam merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan umat muslim terhadap Al-Quran. Maka, apa yang dikatakan oleh Kiai Zainal mengenai aksi yang terjadi bukan atas dasar kepentingan politik atau sekedar ikut-ikutan. melainkan berdasarkan kecintaan pada Al-Quran, dan juga sebagai umat Islam meyakini akan kebenaran dan mencintai Al-Quran. Meyakini dan mencintai Al-Quran merupakan bagian dari rukun Iman yang harus dipertahankan, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kiai Zainal memilih diam. Ia tak ingin menyela Manuel. Ia juga berusaha menahan diri tidak merespons. Khawatir salah. Khawatir menghancurkan segalanya. Ya, meskipun kedekatan mereka dibangun atas semangat saling mencintai sesama manusia dan saling menghormati latar belakang masing-masing, Kiai Zainal tidak akan melunak pada apa pun dan siapa pun yang melecehkan akidahnya. Tak terkecuali sahabatnya. Tak terkecuali Manuel. (Rosa&Benny, 2018: 19)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Kiai Zainal berusaha menahan diri ketika Manuel memulai pembicaraan mengenai sikap umat Islam mengenai kasus penistaan agama, Kiai Zainal khawatir akan menghancurkan persaudaraan juga pertemanannya dengan Manuel, namun Kiai Zainal juga akan tegas apabila siapa pun melecehkan akidahnya. Bisa disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim Kiai Zainal menerapkan moderat dalam beraqidah dengan mempertahankan dan membela jika aqidah yang berkaitan dengan keimanannya dilecehkan.

2. Moderat dalam bersyariat

Moderat dalam bersyariat merupakan segala hal yang harus jelas bagaimana hukumnya ketika dilakukan. Keseimbangan diperlukan dalam menentukan suatu hukum untuk kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, adanya aksi bela Islam yang dilakukan adalah bentuk dari menyampaikan aspirasi. GNPF (Gerakan Nasional Pengawal Fatwa) MUI menyepakati bahwa berdemo atau melakukan aksi diperbolehkan asal dilakukan dengan cara damai. Seperti apa yang ada dalam kutipan di bawah ini:

“Aksi ini tidak ada kaitannya dengan politik. Ini adalah bukti kecintaan kita pada Al-Quran. Bagaimana cinta karena Allah ternyata bisa menggerakkan segala. Tentu saja dengan cara damai bukan kekerasan dengan kesadaran bukan ikut-ikutan.” (Rosa&Benny, 2018: 67)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa aksi tersebut tidak berkaitan dengan politik juga tidak sekedar ikut-ikutan. Jalannya aksi tersebut damai dengan kesadaran. Aksi yang dilakukan dalam cerita dipicu tersinggungnya hati umat Islam. Maka kewajiban umat Islam untuk membela agamanya saat dinistakan. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman dalam surat Muhammad ayat 7:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ
وَيُثَبِّتْ اَقْدَامَكُمْ

Artinya:“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Qs. Muhammad :7)

Menyampaikan kebenaran secara damai, dengan aksi berdemo menjadi bentuk sikap membela agama yang secara hukum syariat membela Islam adalah kewajiban umat muslim, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“...Semakin lama , massa semakin bertambah. Makin padat, makin mengular, makin merayap, makin menggetarkan. Kalimat dzikir dan takbir bergemuruh seperti pasokan energi yang menguatkan satu sama lain, mengingatkan bahwa mereka adalah sepasukan besar yang siap membela kebenaran, menuntut keadilan, dan menjaga *murū’ah* agama.” (Rosa&Benny, 2018: 126)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa yang mengikuti aksi bela Islam pada saat itu sangat banyak, dengan tetap berdzikir dan bertakbir, sebagai pengingat bahwa aksi bela Islam yang mereka lakukan untuk membela kebenaran, keadilan, dan *murū’ah* agama. Tercerminnya nilai moderat ketika membela kebenaran, keadilan, dan menjaga *murū’ah* agama dengan damai sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadist untuk ikut dalam menolong agama Allah dan tidak diam saat agama Islam dinistakan. Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al-Imron : 104)

Membela kebenaran dan keadilan dengan menjalankan aksi damai serta menjaga *murū’ah* agama yaitu dengan melakukan segala perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang buruk, mengaplikasikan segala amal yang memperindah diri dan meninggalkan apa yang akan mengotori dan menodai agama, yang secara tidak langsung dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, para peserta aksi menjadi cerminan akan nilai Islam itu sendiri selama menjalankan aksi. Maka, demonstrasi yang menjadi aksi damai dalam cerita novel ini adalah sekaligus aksi yang memperlihatkan wajah Islam yang penuh cinta dan kedamaian, sebagaimana disebutkan oleh Ketua Komisi Fatwa Majelis MUI, Prof Dr Hasanudin Abdul Fatah bahwa hukum dalam berdemo diperbolehkan asalkan dilaksanakan dengan damai atau tidak bersifat anarkis. Penerapan hukum berdemo diperbolehkan berdasarkan kaidah fiqh didasarkan pada kemashlahatan umat. Maka, aksi 212 yang dilakukan dalam novel menjadi bagian dari moderat dalam bersyariat karena aksi berjalan dengan damai, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kehadiran kita di sini pun, tidak lain dan tidak bukan karena cinta. Cinta kepada agama ini. Kepada Islam juga kepada bangsa dan negara ini. Ini benar-benar aksi damai, Nak, Islam adalah cinta dan kedamaian itu sendiri” (Rosa&Benny, 2018: 194)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh cinta dan kedamaian. Berjalannya aksi memang sepatutnya dalam kondisi yang damai sebagai cermin dari Islam yang moderat dalam bersyariat, apa yang jelas boleh dan tidak boleh dilakukan umat muslim benar-benar dilakukan sesuai dengan syariat agama.

3. Moderat dalam bertingkah laku

Moderat dalam tingkah laku merupakan sikap yang dilakukan seorang muslim yang, sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 143 adalah sikap yang mengedepankan kedamaian, secara baik-baik tanpa ada unsur paksaan atau kekerasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari tingkah laku yaitu perangai, kelakuan, atau perbuatan. Umat muslim yang moderat memiliki sikap seimbang dalam bertingkah laku baik kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial yang saling mengenal, menjalin hubungan baik, dan bertoleransi satu sama lain, sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam surat Al-Huujurat ayat 13.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Qs. Al-Hujurat : 13)

Dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas aksi 212 yang dilakukan merupakan aksi yang bertujuan untuk membela kebenaran, menuntut keadilan, dan *murū'ah* agama, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"...Kalimat dzikir dan takbir bergemuruh seperti pasokan energi yang menguatkan satu sama lain, mengingatkan bahwa mereka adalah sepasukan besar yang siap membela kebenaran, menuntut keadilan, dan menjaga *murū'ah* agama." (Rosa&Benny, 2018: 126)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa peserta aksi yang banyak adalah sepasukan besar yang siap membela kebenaran, menuntut keadilan, dan menjaga *murū'ah* agama. Para peserta aksi menjaga *murū'ah* agama dengan tetap tertib, berprilaku yang baik menghindari dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Tingkah laku yang mencerminkan nilai moderat dalam berprilaku, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"... Mereka memenuhi sisi kiri kanan jalan, berjalan dengan tertib sehingga pengendara yang melintas tidak merasa perjalanan mereka terganggu..." (Rosa&Benny, 2018: 85)

"Mari kita buktikan kalau 'Superdamai' itu bukan hanya slogan tapi ruh dari aksi ini! tutur kyai Zainal. "Ingat kita harus kompak. Pimpinan perjalanan ini adalah Kiai Nonop. Kita ikut arahan beliau! Sudahi kekesalan kita meski tidak ada kendaraan yang boleh kita sewa, meski tidak ada kendaraan yang diperbolehkan memberangkatkan kita semua. ... (Rosa&Benny, 2018: 106)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan aksi 212 berjalan dengan tertib Kiai Zainal mengingatkan untuk mengikuti arahan dari Kiai Nonop dan membuktikan ruh dari aksi tersebut adalah kedamaian dengan semangat yang ada dalam hati para peserta aksi. Kejadian dalam novel peserta aksi 212 berjalan kaki dari Ciamis menuju Jakarta juga merupakan kritik sosial mengenai tidak diperbolehkannya kendaraan untuk memberangkatkan peserta aksi. Dalam realitas kehidupan nyata aksi 212 diwarnai aksi jalan kaki peserta aksi dari Ciamis menuju Jakarta yang diketuai Kiai Nonop. Berdasarkan penuturan Ketua Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI, Deden Badru kamal dalam wawancaranya Aksi *long march* ini dilakukan dikarenakan adanya tekanan dari kepolisian sehingga PO bus tidak meminjamkan kendaraanya untuk memberangkatkan peserta aksi ke Jakarta. Dalam cerita novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas tidak adanya kendaraan yang dapat memberangkatkan peserta aksi 212 tidak meruntuhkan keputusan para peserta aksi untuk tetap ikut dalam aksi 212 di Jakarta. Semangat para peserta aksi pun membuat para pedagang berlomba-lomba memberikan dagangannya secara gratis, para peserta aksi menjaga untuk tidak mengotori lingkungan, tidak merusak tanaman, menjunjung toleransi, mengutamakan kesatuan dan persatuan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Masyarakat juga berlomba-lomba menjajakan bungkus makanan yang mereka siapkan kepada rombongan secara cuma-cuma... (Rosa&Benny, 2018: 139)

"... Lapak-lapak menyedekahkan kudapan dan minuman-yang mulanya mereka jual-kepada rom bongan aksi. Mereka berlomba-lomba menyodorkannya, bahkan ada yang melakukannya dengan setengah memaksa. (Rosa&Benny, 2018: 178)

"... Tukang ketoprak sedang menempelkan sebuah kertas dengan tinta spidol bertuliskan "Dagangan saya hari ini sudah dibayar lunas oleh Allah untuk kalian!" di kaca depan gerobaknya." (Rosa&Benny, 2018: 178)

"Adin merasa kehangatan menjalari dadanya lagi, melihat kerumunan manusia yang mengantri somay, gratis entah dari siapa lagi..." (Rosa&Benny, 2018: 195)

...Para penjual es roti dan nasi uduk di pinggir jalan seperti berlomba-lomba menjajakan barang dagangannya secara cuma-cuma. Gratis dan bahkan terkesan memaksa. Ya, mereka tak ingin kesempatan beramal disilip

penjaja lain apalagi diabaikan oleh rombongan. Beberapa dari mereka gegas membereskan dagangan dan memilih bergabung dengan rombongan.” (Rosa&Benny, 2018: 115)

“...Mereka mengambil peran sebagai penjaga kebersihan jalan. Mengumpulkan sampah di sepanjang jalan yang tidak memiliki kotak sampah, mengumpulkannya kedalam kresek, sebelum membuangnya ketika menemukan tempat sampah. Sebagian yang lain juga menjadi pengingat agar rombongan tidak merusak tanaman di pinggir jalan, seperti bunga-bunga atau pepohonan yang memang ditanam dan dipelihara juga mewanti-wanti agar tidak menginjak rumput hijau di taman atau ruang publik yang terletak tak jauh dari jalanan. Pemandangan itu membuat Adin tak henti-hentinya berdecak kagum. (Rosa&Benny, 2018: 116)

“Begitu lepas dari jalan lumpur, kita cari got atau kali yang airnya bisa digunakan untuk mencuci kaki. Bagaimanapun buatlah aksi superdamai ini menunjukkan keindahannya dari sekarang. Jangan membuat jalan yang bagus dan licin penuh lumpur sehingga mengganggu kenyamanan dan keselamatan pengguna jalan yang lain,” ...(Rosa&Benny, 2018: 146)

“Sepasang pengantin itu melemparkan senyum tipis, seakan-akan hendak mengatakan kalau semua dugaannya tak lebih dari tabiat paranoid yang tak patut dipelihara. Rara tak ambil pusing. Ia gegas mengambil ekor gaun mempelai wanita yang panjang hingga menyapu jalan, membawanya dan mengiringi langkah pasangan itu menuju gereja. Kini, kerumunan itu terbelah dan pasangan pengantin berjalan ditengah. Dari kiri kanan kerumunan, mengalir ucapan selamat dan doa kepada kedua mempelai ...(Rosa&Benny, 2018: 207)

“Bahkan banyak non-muslim yang menyokong dan terlibat langsung dalam aksi ini, juga saudara-saudara kita yang Chinese, dan ... mereka bukan penyusup..” (Rosa&Benny, 2018: 277)

“Loh Mas tidak lihat tokoh-tokoh Tionghoa di sana?” Si ibu menunjuk arah kanan mereka beberapa lama.

“Rahmat memicingkan mata sesaat dan menemukan wajah-wajah bermata sipit berbaur dengan jamaah. (Rosa&Benny, 2018: 222)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa semangat para pedagang berlomba-lomba memberikan dagangannya secara gratis, para peserta aksi tidak mengotori lingkungan, tidak merusak tanaman, menjunjung toleransi, mengutamakan kesatuan dan persatuan. Aksi yang dilakukan umat Islam pada novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas berjalan dengan damai dan menunjukkan tingkah laku yang menjaga *murū'ah* sebagai wajah umat Islam yang moderat bukan islam yang berpaham radikal seperti tuduhan yang diungkapkan sebagian orang Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Sampai malam itu, ia justru tidak melihat paham radikalisme yang diusung oleh rombongan aksi justru sebaliknya semangat kebersamaan, saling menolong, dan kedamaian lah yang memancar dari apa saja yang mereka lakukan...(Rosa&Benny, 2018: 126)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa selama aksi Rahmat tidak menemukan paham radikalisme, yang ada dan terlihat adalah umat muslim sebagai peserta aksi menjaga aksi berjalan dengan tertib dan damai. Jalannya aksi yang damai ini pun dihiasi dengan sikap saling terbuka kepada bantuan pemerintah berupa perhatian juga pertolongan yang diberikan oleh berbagai pihak, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Kami tidak punya hak melarang. Hanya memberi saran. Tolong hati-hati di jalan,” Suara Pak Dandim.

Para Kiai berjabat tangan bahkan berpelukan dengan kelima polisi dan tentara tersebut ditingkahi ramai suara takbir. Ada haru yang menyeruak di antara suasana malam itu... (Rosa&Benny, 2018: 139)

“Di Rancaekek, rombongan dijemput Kapolda, Pangdam dan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan. Kang Aher, panggilan akrab Sang gubernur ternyata menyiapkan 15 bus untuk membawa rombongan ke Monas. Kelelahan sudah begitu membayangi rombongan. “Sudah saatnya berangkat dengan bus dari Bandung. Perjalanan masih jauh,” kata Kang Aher pada Kiai Nonop.

“Tapi Kiai berusia 42 tahun itu hanya tersenyum, manggut-manggut menjabat erat dan memeluk sang Gubernur. Tak lama ia berkata, “Terima kasih banyak, pak Gubernur, Pak Pangdam, Pak Kapolda. Kami akan menginap dulu di Bandung. Istirahat. Besok insya Allah diputuskan,” (Rosa&Benny, 2018: 142)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa rombongan aksi dengan terbuka menerima dan menghargai bantuan dan perhatian dari pejabat pemerintah setempat, sehingga tidak ada atau tidak terlihat sikap anarkis atau paham radikal dalam berjalannya aksi. Berbagai tingkah laku umat muslim yang terlihat dari beberapa kutipan dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas adalah serangkaian dari

Representasi Islam Moderat Pada Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas(Pendekatan Sosiologi Sastra)

wujud umat Islam yang moderat dalam tingkah laku yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) dengan menjaga *murū'ah* selama mengikuti aksi, bertoleransi antar umat beragama untuk persatuan dan kesatuan yang mendamaikan. Maka, terciptanya Islam moderat yang salah satunya terdiri dari adanya nilai moderat dalam bertingkah laku tergambar dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dari bagaimana umat muslim menghiasi aksinya dengan perilaku yang baik, tidak dengan cara kekerasan, saling membantu, menjaga lingkungan, saling berbagi, menjunjung tinggi toleransi dan damai.

SIMPULAN

Terdapat tiga Representasi Islam moderat pada novel pada novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas yaitu moderat dalam beraqidah, moderat dalam bersyariat, dan moderat dalam bertingkah laku. Novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas syarat dengan nilai keislaman tidak terlepas dari latar belakang Helvy Tiana Rosa yang konsisten menulis karyanya dengan nilai profetik dan juga Benny Arnas sebagai penulis yang juga menginginkan pembaca novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* dapat memaknai cinta sebagai sesuatu yang sederhana, dekat, sekaligus agung.

Yang pertama, moderat dalam beraqidah dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas terlihat dari bagaimana umat muslim melakukan aksi 212 di Jakarta sebagai bentuk cinta kepada Allah Ta'ala dan Al-Quran. Dan pada realita di kehidupan nyata pada tanggal 2 Desember 2012 terjadi aksi 212 dikarenakan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta saat menjelang Pilkada.

Yang kedua, moderat dalam bersyariat, dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas umat Islam melakukan aksi atau demo dikaitkan dengan hukum berdemo sesuai dengan GMPF MUI bahwa berdemo hukumnya diperbolehkan dengan catatan berdemo dengan cara yang damai dan dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas aksi 212 berjalan dengan damai.

Dan yang ketiga, moderat dalam bertingkah laku, aksi 212 dalam novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dihiasi perilaku umat muslim yang menjaga dirinya dengan *murū'ah* walaupun adanya aksi jalan kaki yang dilakukan para peserta dari Ciamis dikarenakan PO bus tidak menyewakan busnya untuk keberangkatan ke Jakarta sehingga aksi 212 diwarnai dengan kejadian long march yang dilakukan peserta aksi dari Ciamis. Novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas juga menjadi bagian kritik sosial dikarenakan pada realita di kehidupannya nyata saat akan terjadinya aksi 212, para peserta aksi kesulitan untuk menyewa jasa transportasi karena sempat ada larangan dari polisi sehingga aksi 212 diwarnai dengan long march yang dilakukan oleh peserta aksi dari Ciamis menuju Jakarta. Moderat dalam bertingkah laku pada novel *Dua Satu Dua Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas terlihat dari aksi 212 berjalan dengan damai yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*), peserta aksi menunjukkan perilaku yang baik, tidak dengan cara kekerasan, menjaga lingkungan, saling membantu, saling berbagi dan menjunjung tinggi toleransi.

REFERENSI

- Al Hadar, Husein Jafar. 2015. *Menyegarkan Islam Kita Dari Ibrahim Sampai Hawking. Dari Adam Hingga Era Digital*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Atriana, Rina dan Aditya Mardiasuti. 2017,9 Mei. Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al Maidah 51. <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Bkd Yogya. 2019, 30 September. <https://bkd.jogjapro.go.id/informasi-publik/artikel/memaafkan-dan-meminta-maaf> (diakses pada 21 Desember 2021).
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Konteks Sosial Novel Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Fattah,Abduh. 2020. Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto*. Vol. 5, No. 2, 2020 DOI: 10.24090/maghza.v5i2.3125.
- Hadi, Abdul. 2021, 4 April. Pentingnya Hormat Dan Patuh Kepada Orangtua. <https://tirto.id/pentingnya-hormat-dan-patuh-kepada-orang-tua-hikmah-dan-contohnya-gbGS> (diakses pada 21 Desember 2021).

- Indrawan, Angg. 2016, 7 Desember. Mengenal Penggagas Long March Ciamis Pada Aksi 212 (Bag 1). <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/12/07/ohtdmq365-mengenal-sosok-penggagas-long-march-ciamis-pada-aksi-212-bag-1> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- KBBI DARING. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 21 Desember 2021).
- Muchtar, Umar. 2020, 10 Juli. Ketua Komisi Fatwa MUI Islam Bolehkan Aksi Demonstrasi. <https://www.republika.co.id/berita/qi1533430/ketua-komisi-fatwa-mui-islam-bolehkan-aksi-demonstrasi> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Miftahuddin. 2010. ISLAM MODERAT KONTEKS INDONESIA. Mozaik, Volume V Nomor 1, 2010 DOI: 10.21831/moz.v5i1.4338: 43.
- Netmediatama. 2018, 11 November. Saliha-Perjalanan Helvy Tiana dan Adiknya Untuk Menjadi Sastrawan. <https://www.youtube.com/watch?v=k4Y0Kjkaqso> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Pamungkas, Putradi. 2019, 29 November. Aksi 212. <https://www.tribunnewswiki.com/2019/11/29/aksi-212> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Rahmawati, Usti. 2010. Prinsip-prinsip dan Metode-Metode Hukum Al-Quran. <https://ustirahmawati.wordpress.com/2010/07/07/prinsip-prinsip-dan-metode-penetapan-hukum-al-quran/> (diakses tanggal 21 Desember 2021)
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, N. K. 2009. Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2011. Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki, Fahreza. 2016, 2 Desember. Sebelum Bubar, Massa Aksi 212 Bersihkan Sampah. <https://nasional.okezone.com/read/2016/12/02/337/1557181/sebelum-bubar-massa-aksi-212-bersihkan-sampah-di-jalanan> (diakses tanggal 21 Desember 2021)
- Rosa, Helvy Tiana & Benny Arnas. 2018. Cinta Menggerakkan Segala. Republika penerbit: Jakarta.
- Sabqi, Muhammad. 2017, 11 Februari. Ketika Massa aksi 212 Mengawal Sepasang Penganti Ke Gereja Katedral. <https://megapolitan.okezone.com/read/2017/02/11/338/1615655/ketika-massa-aksi-112-mengawal-pasangan-pengantin-ke-gereja-katedral> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Saputra, Yuli. 2016. Massa 212 Ciamis pilih jalan kaki ke Jakarta karena ditolak PO Bus. <https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/154058-massa-212-ciamis-pilih-jalan-kaki-ke-jakarta-karena-ditolak-po-bus/> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Sarinah. 2017. Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Sekhu, Ahmad. 2018, 21 April. Helvy Tiana Rosa Berharap Karyanya Menginspirasi Masyarakat Indonesia. <https://www.cendananews.com/2018/04/helvy-tiana-rosa-berharap-karyanya-menginspirasi-masyarakat-indonesia.html> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Sofia. 2021. Apa Sih yang Dimaksud dengan Toleransi? <https://mediaindonesia.com/humaniora/440134/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-toleransi#:~:text=Secara%20etimologi%2C%20toleransi%20berasal%20dari,yang%20bertentangan%20dengan%20diri%20sendiri.> (diakses pada 21 Desember 2021).
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta: 8.
- Sukamta. 2016, 9 Desember. Demokrasi Ala 212. <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/ohwuc816/demokrasi-ala-212> (diakses tanggal 21 Desember 2021).
- Surakhmad, Winarno. 2003. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung : Tarsito.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo.